

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Peningkatan derajat kesehatan sangat dipengaruhi oleh faktor kebiasaan yaitu kebiasaan yang aktif untuk memelihara dan meningkatkan kesehatan serta mencegah risiko terjangkit suatu penyakit. Kesehatan anak sekolah sangat menjadi prioritas pada saat ini. Hasil sensus penduduk pada tahun 2013 didapatkan bahwa kelompok usia anak sekolah di Indonesia berjumlah sekitar 66 juta jiwa atau 28% dari jumlah penduduk keseluruhan di Indonesia. Salah satu kelompok yang rentan akan masalah gizi adalah anak usia sekolah (Hapsari dkk, 2011). Anak sekolah merupakan anak yang berada pada usia sekolah yaitu antara 6-12 tahun (Adriani dan Wirjatmadi, 2012).

Periode perkembangan anak sekolah ini adalah satu tahap perkembangan ketika anak mulai menjauh dari kelompok keluarga dan mulai berpusat pada kelompok usia sebaya yang lebih luas. Salah satu yang perlu diperhatikan pada masa ini adalah kebiasaan makan anak di sekolah yang dipelajari tanpa sengaja yang tidak melalui proses pendidikan. Mereka juga mulai dapat memilih dan membeli sendiri menu makanan (Yulastuti, 2012).

Anak usia sekolah dasar hampir setiap hari menghabiskan seperempat waktu disekolah, hal ini berpengaruh pada pola makan anak. Anak usia sekolah kebanyakan mengkonsumsi makanan jajanan di sekolah yang belum diketahui kandungan gizi dan kebersihannya (Ariza, 2016). Makanan jajanan di sekolah sudah semakin beranekaragam, mulai jajanan tradisional sampai jajanan modern.

Keunggulan dari makanan jajanan adalah murah dan mudah didapat di mana saja, serta cita rasanya yang sangat cocok dengan selera anak-anak (Puspitasari, 2013).

Pemilihan makanan jajanan merupakan perwujudan perilaku, sedangkan faktor- faktor yang mempengaruhi terbentuknya perilaku berupa faktor internal dan eksternal. Faktor internal mencakup pengetahuan/kecerdasan, persepsi, emosi, motivasi, dan sebagainya yang berfungsi mengolah rangsang dari luar. Sedangkan faktor eksternal meliputi lingkungan sekitar, baik fisik maupun non fisik seperti iklim, manusia, sosial ekonomi, kebudayaan, dan sebagainya (Aprilia 2011). Faktor yang mempengaruhi pemilihan makanan dibagi menjadi tiga kelompok yaitu faktor terkait makanan, faktor personal, dan faktor sosial ekonomi dalam konteks pemilihan makanan. Faktor terkait makanan meliputi kandungan gizi, serta komponen kimia dan fisik makanan. Faktor personal meliputi persepsi sensori seperti aroma, rasa, dan tekstur, sedangkan faktor sosial ekonomi meliputi harga, merek, ketersediaan, serta budaya (Aprilia 2011).

Faktor lain yang mempengaruhi pemilihan makanan jajanan adalah besar uang jajan, kebiasaan membawa bekal dari rumah, pengaruh teman sebaya serta pengaruh orang tua. Pengetahuan gizi menjadi landasan dalam menentukan konsumsi makanan, individu yang memiliki pengetahuan gizi yang baik akan mempunyai kemampuan yang baik dalam pemilihan makanan (Yuliastuti, 2012).

Berdasarkan penelitian Yuliastuti (2012), faktor-faktor yang mempengaruhi pemilihan makanan jajanan pada anak usia sekolah adalah pengetahuan anak tentang gizi makanan, kebiasaan sarapan, membawa bekal dari rumah dan

karakteristik dari makanan jajanan seperti harga, merek ketersediaan makanan serta lingkungan.

Salah satu indikator perilaku hidup bersih dan sehat yang harus diperhatikan pada anak sekolah adalah mengkonsumsi jajanan sehat di kantin sekolah yang dapat memberi arti dan manfaat apabila aneka makanan yang disediakan memiliki kandungan gizi tinggi, sehat dan layak dikonsumsi oleh anak sekolah untuk membentuk kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) dan derajat kesehatan peserta didik. Pemilihan makanan jajanan dapat meningkatkan angka kejadian penyakit dan keracunan akibat makanan jajanan tidak sehat yang terjadi di kalangan anak usia sekolah saat ini meningkat. Makanan jajanan yang tidak memenuhi syarat kesehatan dan gizi akan mengancam kesehatan anak sehingga diperlukan kemampuan anak dalam pemilihan jajanan yang tepat (Iklima, 2014).

Beberapa penyakit yang menjadi Kejadian Luar Biasa (KLB) di Indonesia pada tahun 2013, diantaranya diare dan keracunan makanan. KLB diare terjadi dengan frekuensi lebih besar 46 kali dengan jumlah kasus 1.827, menyebabkan kematian pada 29 kasus, KLB keracunan makan dengan terjadi frekuensi sebesar 65 kali, jumlah kasus sebesar 3.748, jumlah kematian sebesar 32 kasus. (Dinkes Jawa Barat, 2013). Pada awal tahun 2017 Di Indonesia, angka keracunan pangan terdapat 893 kasus korban keracunan makanan dan 8 diantaranya meninggal dunia (BPOM RI, 2017).

Dari ulasan diatas diperlukan *literature review* untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan pemilihan makanan jajanan pada anak usia

sekolah dasar, sehingga dapat digunakan sebagai masukan dalam penyusunan program dan kebijakan untuk peningkatan pola hidup sehat.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, maka dapat dirumuskan pertanyaan sebagai berikut : Apakahkah faktor- faktor yang berhubungan dengan pemilihan makanan jajanan pada anak usia sekolah dasar?

1.3 Tujuan Penelitian

Untuk mengidentifikasi metode dan hasil penelitian faktor-faktor yang berhubungan dengan pemilihan makanan jajanan pada anak usia sekolah dasar.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Praktis

Memperoleh pengalaman dalam menganalisis jurnal dan menambah pengetahuan tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan pemilihan makanan jajanan pada anak usia sekolah.

1.4.2 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan pemilihan makanan jajanan pada anak usia sekolah dasar.